

REMEMBER SEATTLE

SEHIMPUN CERITA PENDEK TENTANG CINTA,
KETUHANAN, AGAMA, SOSIAL, MIMPI
DAN JUGA INDONESIA.

Syamsul Arif Galib

Remember Seattle

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018

x + 160 hlm.; 13 × 20 cm
Cetakan Pertama, Juli 2018

Penulis : Syamsul Arif Galib
Pemerhati Aksara : Mash
Desain Sampul : Anwar
Tata Letak : Ak Rifai



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,
Yogyakarta, 55244
Telp. (0274) 625088
www.leutikaprio.com
email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-225-083-8

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

“People asked me about what I have learned in USA instead of taking a lot of pictures and posted it on Facebook. I said: “I learned how to live the life, enjoy the life, and respect the life.”

Sebuah Pengakuan

Puji syukur saya haturkan kepada Tuhan semesta alam, Pemilik segala cinta yang atas kesempatan yang diberikan-Nya sehingga buku ini dapat terselesaikan dan dapat menemui pembacanya. Kepada-Nya lah rasa syukur atas cinta kasih dan segala hal baik yang saya dapatkan selama berada di Amerika. Saya tahu bahwa saya selalu akan membutuhkan-Nya dan atas desain-Nya pulalah hingga semua ini bisa terjadi.

Remember Seattle adalah kumpulan *flash fiction* yang saya tulis selama menetap di Washington State, Amerika Serikat. Tidak heran kalau kemudian cerita-cerita yang terdapat dalam buku ini banyak dipengaruhi oleh budaya, bahasa, *mood*, dan juga *setting* tempat di mana saya berada saat itu. Dalam hal ini

Seattle dan sebuah kota kecil bernama Everett.

Di tengah kesibukan dan banyaknya monster tugas yang harus diselesaikan sebagai seorang pelajar, saya harus bisa mencuri-curi waktu untuk tetap bisa menulis. Apalagi di saat hampir bersamaan, ajakan untuk terus jalan dan menikmati kehidupan yang berbeda di negeri orang selalu datang menggoda. Menulis cerita-cerita ini juga merupakan bentuk pelarian saya saat merasakan *homesick* atau terjebak dalam *culture shock*.

Beberapa cerita dalam buku ini diadopsi dari pengalaman dan hal-hal yang saya temukan dalam kehidupan nyata yang kemudian dituangkan dalam sebuah cerita. Tema dalam buku ini juga bervariasi dan tidak melulu soal cinta. Hal itu dipengaruhi oleh ide yang muncul saat ingin menulis cerita. Ada tema-tema lainnya seperti tentang ketuhanan, agama, *social life*, *gender*, mimpi, dan tentu saja tentang Indonesia. Harapannya, melalui cerita-cerita ini, saya sangat ingin mengajak pembaca untuk dapat berpikir tentang bagaimana berwarnanya hidup ini dan betapa pentingnya menghargai sesama, terlepas apa pun perbedaan yang kita miliki.

Sebagai seseorang yang tidak memiliki *background* sastra, cerita-cerita dalam buku ini mungkin bagi sebahagian orang sepertinya hanyalah cerita biasa dan tidak memiliki cita rasa sastra. Cerita-cerita ini pun pada awalnya tidak diniatkan untuk dibukukan. Hampir setiap cerita bersifat personal bagi penulis. Namun, tuntutan untuk mengikat kenangan yang menjadikan buku ini akhirnya terbit.

Well, ucapan terima kasih saya tujukan kepada kedua orang tua tercinta, ketujuh saudara-saudari saya, yang terkasih, para sahabat saya, mentor *family*, koordinator pro-gram,

guru, dan semua yang telah berbuat baik kepada saya selama berada di Amerika dan menunjukkan keramahan Amerika. *Thanks* buat teman-teman di Everett Community College, Highline Community College, Whatcom Community College, Pierce College, Edmonds Community College, University of Washington, dan semua yang telah memberikan inspirasi bagi tulisan-tulisan saya. *Muchas gracias*.

Saya ucapkan apresiasi saya buat para pembaca *note* saya di Facebook yang sudah meluangkan waktunya untuk membaca karya ngasal saya saat-saat itu dan bersedia meninggalkan jejaknya di sana. Terima kasih kepada mereka yang meminta untuk kembali menerbitkan ulang buku ini. Serta, terima kasih saya kepada semua yang telah menyisihkan duitnya untuk memiliki buku ini. Segala keuntungan dari buku ini nantinya akan disumbangkan untuk *charity* (kegiatan amal) dan membantu mereka yang membutuhkan.

Saya juga harus menyebut nama-nama ini. Akon, Black Eyed Peas, B.o.B, Chris Brown, Craig David, Drake, Eminem, Jason Derulo, Jason Mraz, Justin Bieber, Lil Wayne, Maher Zain, Mike Posner, N-Dubz, Ne Yo, Nicki Minaj, Outlandish, Rihanna, T.I, Taio Cruz, Travie McCoy, Trey Songz, Usher, Wishin y Yandel. Mereka adalah musisi yang lagunya sering kali saya dengarkan seraya menyelesaikan cerpen-cerpen ini. Entah di tengah heningnya malam atau di tengah keramaian kota.

Akhirnya, saya ingin menutup pengakuan ini dengan sebuah ungkapan yang belakangan ini sering saya ulang-ulang. “Seseorang menjadi manusia bukan karena dia menghinakan manusia lainnya, tetapi karena dia memanusiaikan sesamanya. Tetaplah menjadi manusia dengan memanusiaikan sesama.”

Semoga saja, ada bagian dari buku ini yang mengajak kita untuk mampu dan mau memanusiakan manusia lainnya. Semoga.

Makassar, *Juli 2011- Januari 2018*

Daftar Isi

Sebuah Pengakuan - - v
Remember Seattle - - 2
Homeless Hope - - 7
The Chronicle of My Dream - - 15
Bus 501 - - 22
Suatu Sore di Bistro Kampus - - 28
Dark Valentine - - 34
Up in the Air - - 40
Dear You - - 46
The Purple Boy - - 50
Shalom - - 57

Chaiyya Chaiyya	-- 64
Tentang Cinta dan Pengkhianatan	-- 70
The Interview	-- 76
About Love	-- 82
Ayat-Ayat Tuhan	-- 87
Mengenangmu	-- 93
Malcom	-- 98
Kita, Cinta, dan Agama	-- 104
Jika Nanti Aku Kaya	-- 109
Jampi Cinta Mbah Maridan	-- 116
Jarak di Antara Kita dan Cinta	-- 122
A Man Inside a Coffee Shop	-- 128
Pengagum Rahasia	-- 133
Memory of California	-- 138
Mencintai Indonesia	-- 143
Hujan Hari Ini	-- 148
Katya	-- 151
Yo te Quiero	-- 156
Tentang Penulis	-- 159

“Bitter always follows the sweet, especially when it come to love. Especially when it come to forbidden love.”

Karina Halle
The Lie

Remember Seattle

Mengingat Seattle, sama dengan menyusun kembali susunan mozaik hidup yang pernah aku lewati. Terlalu banyak memori yang tersimpan akan kota itu. Tentang hujan yang mengguyurnya hampir setiap hari, tentang Space Needle yang berdiri kokoh sebagai simbol kota, tentang kedai kopi Starbucks yang dapat ditemukan di mana-mana, tentang *homeless* yang banyak berkeliaran di sana, tentang keramahan penduduknya, dan tentunya juga memori tentang kamu, atau mungkin lebih bagus aku menyebutnya memori tentang kita.

Yah, tentang kita, tentang aku, kamu, dan suatu hal yang manusia sebut cinta. Meski sayangnya cinta itu datang di saat yang salah. Begitu aku dan kau menyebutnya. Sang Cupid melepaskan panah asmaranya justru di saat kita telah memiliki

belahan hati masing-masing. Entah apa yang dipikirkan Cupid, Sang Dewa Cinta itu saat menembakkan panah asmara kepada kita. Mungkin dia tidak tahu kalau kita berdua telah memiliki pasangan masing-masing.

Engkau dan tunanganmu. Seorang ahli agama lulusan Universitas Al-Azhar Mesir. Calon pemimpin sebuah pesantren di Kalimantan. Sedang aku, memiliki seorang kekasih yang siang malam menanti kepulanganku ke tanah air. Menantiku untuk membuktikan janji menikahinya setelah dua tahun kami membangun hubungan. Jelas kiranya tak ada jalan bagi kita untuk bisa bersama.

Namun, pantaskah kita menyalahkan keadaan. Menyalahkan Cupid, Sang Dewa Cinta yang mungkin mabuk saat menembakkan panah asmaranya. Atau, menyalahkan Tuhan karena garis hidup yang dibuat-Nya begitu aneh bagi kita. Mungkin iya, mungkin juga tidak. Iya karena dengan begini kita terombang-ambing dalam sebuah hubungan tak jelas, dan rasa takut akan sebuah pengkhianatan. Namun, mungkin juga tidak karena sesungguhnya kita pun menikmati hubungan ini. Menikmati setiap kebersamaan, ketakutan, kekhawatiran, dan setiap getaran yang dimunculkannya.

Banyak waktu yang kita habiskan bersama. Menyusuri jalan-jalan di Seattle lalu menyaksikan banyak hal yang mungkin takkan kita temukan lagi saat kembali ke Indonesia nantinya. Entah berapa kali kita mengikuti festival-festival aneh di kota itu. Bukan hanya sekadar menonton, melainkan juga ikut dan berbaur di dalamnya, melakukan hal-hal gila yang tak bisa kita temukan saat kembali nanti. Ini Amerika, orang takkan peduli dengan apa pun yang kau lakukan selama itu tak mengganggu mereka.

"I love you," ujarku suatu ketika kepadamu. Akhirnya kata

itu terucap juga setelah selama ini hanya mengendap.

“*What?*” ujarmu. Kamu mungkin kaget mendengarnya. Atau, mungkin karena kamu tak siap mendengarnya.

“Tapi kita punya pasangan masing-masing,” jawabmu kemudian.

“Aku tahu itu,” balasku.

“So...?”

“*I don't know. I just wanna say it to you.* Setidaknya kamu tahu itu,” ujarku seraya memandang Seattle sore itu. Dari sini, di Queen Anne, gambaran Kota Seattle memang terlihat sangat jelas dengan Space Needle berdiri megah di sana.

Saat itu kamu hanya bisa terdiam, tak menjawab sepele kata pun. Sore itu memang aku tak mendapatkan jawaban apa pun darimu selain diam. Butuh waktu sebulan hingga kemudian kamu mengatakannya. Di dalam kedai Starbucks dengan sebuah *hot chocolate* di depanmu engkau pun tiba tiba saja berujar.

“*I love you too,*” ucapmu seraya menatap mataku tajam.

Aku tersenyum mendengarnya. Sudah kuduga engkau akan mengatakan hal ini suatu hari.

“So...?” responsku untuk ucapan itu.

“*I don't know. I just wanna say it too.* Setidaknya kamu tahu itu,” jawabmu. Persis seperti apa yang aku katakan kepadamu di Queen Anne beberapa saat yang lalu.

Lalu kita pun terdiam. Diam dalam pikiran masing-masing. Sepertinya kita berdua sadar bahwa kita masih memiliki hati yang terbagi. Kau untuk tunanganmu dan aku untuk kekasihku. Sekali lagi kita tak ingin menjadi pengkhianat. Kita tak ingin menyakiti hati mereka.

Kita sadar bahwa cinta tak selamanya hadir untuk mempersatukan. Adakalanya, cinta hadir hanya untuk mempertemukan.

Kita mungkin dipertemukan oleh cinta, tetapi kita tak akan pernah disatukan oleh cinta.

Di luar kedai Starbuck, hujan gerimis turun dari langit. Sore itu langit menangisi kisah kita yang tragis.

Namun, percayalah, kita tidak sendiri. Di luar sana, entah itu di belahan bumi bagian mana, ada orang-orang yang merasakan hal yang serupa. Orang-orang yang jatuh cinta di saat dia telah menjalin komitmennya dengan yang lain. Namun, meskipun dia tumbuh di saat yang yang tidak tepat dan tempat yang salah, cinta tetaplah cinta.

Di sini, di sebuah kota di ujung barat Amerika, Seattle menjadi saksi atas rasa yang pernah ada. Itulah sebabnya, mengingat Seattle sama dengan mengingatmu. Mengingat rasa yang dulu pernah ada untukmu.

Seattle - Makassar